

Masih Adakah Lokalitas dalam Sastra Digital? Sebuah Kajian Estetika Bahasa Lokal

Saifur Rohman

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: saifur_rohman2000@yahoo.com

Received: 24/05/2023

Accepted: 30/05/2023

Published: 31/05/2023



© 2023 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Makalah ini memfokuskan pada pelacakan bahasa ibu dalam ekspresi estetis di Youtube, Instagram, Fanfiction Wattpad, dan Tiktok. Endraswara (2013) mendefinisikan "cybersastra" sebagai aktivitas sastra yang memanfaatkan internet. Selama dua dekade, terdapat dua gelombang sastra internet. Pertama memindahkan sastra cetak menjadi sastra digital. Semula karya sastra dimuat di koran atau buku, kini dimuat di laman sehingga praktik ini dapat disebut digitalisasi sastra cetak. Gelombang kedua, meninggalkan sejarah sastra cetak menuju sastra multimedia. Karya sastra ini memanfaatkan musik, video, desain grafis, serta tuturan pengarang. Sisa-sisa sastra cetak tidak lagi bisa dikenali seperti halaman Prancis, data buku, ISBN, maupun kota terbit. Sastra ini hanya bisa diperiksa melalui akun, alamat laman, dan media. Selain empat media sebagai objek kajian itu telah menjadi tren, secara objektif masing-masing usia program terapan itu relatif aktual dalam 10 tahun terakhir. Wattpad berdiri pada 2006 dengan jumlah 15 juta pengguna, 400 juta cerita dan diakuisi pada Januari 2021 oleh Naver Corporation, Instagram berdiri pada 2010, Tiktok didirikan pada 2016 dan 2019 sudah terdapat 500 pengguna aktif di seluruh dunia, dan Youtube berdiri pada 2005. Metode kajian adalah antropologi virtual, yakni sebuah eksperimen teoretis yang didasarkan pada disiplin antropologi di satu sisi dan realitas simulakrum di sisi lain. Hasilnya adalah sebuah gambaran bahasa ibu dari aspek sejarah, asal-usul, serta kultur manusia dan sastra virtual. Pertama, dari sisi genre teks, peran bahasa ibu menjadi bagian penting dalam genre sastra didaktik dan sastra populer. Kedua, secara naratif, selain lebih sering menggunakan sapaan "bro", "guys", yang berasal dari bahasa Inggris, sapaan bahasa daerah digunakan sebagai bagian dari politik identitas. Ketiga, dalam tuturan naratif, logat bahasa daerah dimanfaatkan untuk menampilkan tokoh-tokoh yang polos atau naif. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan leksikografi, ilmu sastra, serta antropologi postmodern.

Kata kunci: Estetika lokal, antropologi virtual, sastra internet.

Abstract

This research focuses on tracking the mother tongue in aesthetic expressions on YouTube, Instagram, Fanfiction Wattpad, and TikTok. Endraswara (2013) defines "cybersastra" as a literary activity that utilizes the internet. Over the course of two decades, there have been two waves of internet literature. First way is from the printed literature to the digital literature. Originally literary works were published in newspapers or books, now they are published on pages so that this practice can be called digitization of printed literature. The second wave, leaving the history of printed literature towards multimedia literature. This literary work utilizes music, videos, graphic design, and the author's speech. The remains of printed literature are no longer recognizable such as page of catalog, book data, ISBNs, and published cities. This literature can only be checked through accounts, page addresses, and media. The four media as objects of study has become a trend, objectively each of the ages of the applied program is relatively

actual in the last 10 years. Wattpad was founded in 2006 with a total of 15 million users, 400 million stories and was recognized in January 2021 by Naver Corporation, Instagram was founded in 2010, TikTok was founded in 2016 and 2019 there are already 500 active users worldwide, and YouTube was founded in 2005. The method of study is virtual anthropology, which is a theoretical experiment based on the discipline of anthropology on the one hand and the reality of simulakrum on the other. The result is a map of the mother tongue of historical aspects, origins, as well as human culture and virtual literature. First, in terms of the text genre, the role of the mother tongue becomes an important part in the didactic literary genre and popular literature. Second, narratively, in addition to more frequently using the greetings "bro", "guys", which are of English origin, regional language greetings are used as part of identity politics. Third, in narrative speech, the accent of the vernacular is used to display innocent or naïve characters. The results of this study are useful for the development of lexicography, literary science, as well as postmodern anthropology.

Keywords: *local aesthetic; digital literature; virtual anthropology*

PENDAHULUAN

Pada 2011 Suparto Brata menerbitkan novel berbahasa Jawa *Donyane Wong Culika* (2011). Novel setebal 837 halaman ini diawali dengan tokoh Kasminta yang pulang dari kota diantar dokar (kereta kuda). Melewati jalanan kampung yang sepi dan tidak banyak berubah, dia bermaksud untuk memulai usaha di desa dengan bekal pengalaman di kota. Ditulis dengan gaya dia-an berikut ini:

Wis sepuluh taun dheweke ngambah kutha, dadi wong kutha, pengalaman kaya wong kutha, mikir kanggo mbudidaya uripe cara wong kutha. Saora-orane dheweke rumangsa luwih urip akale kaya wong kutha katimbang akeh-akehe wong desa tansah urip tradhisional ing desa (Barat, 2022: 10-11)

Artinya: Sudah sepuluh tahun dia merantau di kota, menjadi orang kota, pengalaman seperti orang kota, berpikir untuk hidup seperti cara orang kota. Setidak-tidaknya dia merasa akalnya lebih hidup daripada orang desa kebanyakan yang hidup secara tradisional.

Sudut pandang pencerita terlihat dalam perspektif antropologi budaya yang ditunjukkan melalui perbedaan geografis kota dan desa. Implikasinya terhadap geokultural dapat dijelaskan bahwa intensionalitas tokoh di kota telah mengikutsertakan gagasan, pengalaman, berpikir, dan secara kultur "menjadi orang kota". Kota bersifat plural, sedang desa homogen. Dari sisi sosiolinguistik, kota adalah simbol bahasa nasional, desa adalah bahasa daerah.

Bahasa ibu yang dikenali di tempat kelahiran atau tempat penutur hidup dan diasuh meninggalkan jejak-jejak pada tempat tinggal serta simbol kampung. Itulah kenapa Sutan Takdir Alisjahbana berpandangan perubahan kebudayaan menuju

konsepsi Indonesia haruslah memberi ruang bahasa ibu dalam praktik-praktik kultural (Alisahbana, 1957: 210). Konstelasi bahasa dalam satu abad terakhir di Nusantara dapat dilihat dalam relasi kolonial-postkolonial. Pernyataan tersebut didukung oleh Andrew Gibson (1996) tentang kondisi postkolonial yang menjadi lanjutan dari masyarakat kolonial (Gibson, 1996: 34; Koster, 1997: 65).

Pertama, pada masa kolonial, bahasa ibu menjadi wacana dalam pendidikan. Niewenhuis menyatakan bahwa bahasa ibu menjadi bahasa pengantar dalam ilmu pengetahuan. Bahasa asing yang dipelajari misalnya, dapat dilakukan melalui media bahasa ibu terlebih dahulu.

Kedua, dalam masa postkolonial, pada 1957 telah diadakan konferensi internasional tentang bahasa ibu di Paris. Rekomendasinya adalah perlunya pemakaian bahasa ibu sebagai penghela pengetahuan. Rumusan itu lahir di tengah suasana kolonisasi dunia. Itu berarti politik identitas penjajah mempraktikkan segregasi sosial dalam tindak komunikasi.

Alisjahbana dalam buku *Dari Perjuangan dan pertumbuhan Bahasa Indonesia* (1957) memperlihatkan memperlihatkan peran bahasa ibu dalam pembangunan nasional. Katanya:

Dapatkah atau mestikah bahasa daerah itu dipakai dalam pendidikan untuk membawa anak-anak ke suasana baru, ke suasana bahasa Indonesia? ... Orang-orang yang tiada tumbuh sepenuhnya dengan bahasa ibunya tiada akan dapat menumbuhkan pikirannya dengan sempurna (Alisahbana, 208-109).

Bahasa ibu menjadi alas kultural dalam praktik pembelajaran, berpikir, bahkan dalam pengembangan kebudayaan nasional. Atas konsepsi itu, Alisjahbana berpendapat bahwa peran bahasa ibu:

1. Memperkaya bahasa Indonesia. Nama-nama burung, pohon, serta istilah-istilah lingkungan sekitar tidak terdapat di dalam bahasa asing lain.
2. Tata bahasa ibu dapat membantu pemahaman bahasa lain. Konsep pembelajaran bahasa yang dimulai dari struktur bahasa tidak mungkin melepaskan diri dari persepsi pembelajar tentang tata bahasa yang dikuasai dengan baik, yakni bahasa ibu.
3. Bahasa ibu sebagai penjelmaan budaya lama. Di Indonesia terdapat 250 bahasa ibu dengan penyokong budaya yang berbeda. Karena itulah masing-masing budaya memberi sumbangan dalam pembentukan identitas nasional (Alisjahbana, 1957: 210).

Peran memperkaya, menyokong, serta fondasi budaya itu direfleksikan kembali dalam makalah ini. Pada masa kini, hasil-hasil penelitian tentang bahasa ibu dalam karya sastra digital belum banyak dilakukan.

Kajian tentang sastra digital itu pernah dilakukan oleh Chelsea Mineri dalam "Media Industri Kreatif Sastra dalam Laman YouTube "Riri Cerita Anak Interaktif"." (*Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni* Vol. 2. 2022). Dalam perspektif industri kreatif, hasil kajiannya menunjukkan peningkatan antusiasme penonton terhadap kisah-kisah fiksi pada dunia anak. Hasil kajiannya menjadi penting dalam upaya memperkaya kajian tentang sastra digital, khususnya dalam platform YouTube. Kendati demikian, kajiannya terbatas pada cerita anak sehingga tidak memberikan perspektif yang lebih luas bagi kajian sastra digital secara umum.

Kekurangan hasil penelitian tersebut dapat ditutup dengan hasil kajian Kusmiaji dan kawan-kawan yang berjudul "Media Sosial "Tiktok' Sebagai Puisi Kreatif Berbasis Literasi Digital" (*Jurnal Bahasa dan Sastra* volume 1 tahun 2022). Kajian ini lebih luas, yakni literasi digital, tetapi objeknya tidak lagi mengangkat Youtube. Platform Tiktok juga menjadi penguat bagi makalah ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa platform Tiktok memiliki signifikansi dalam menarik minat penonton. Dia meyebutnya sebagai "puisi kreatif" karena memanfaatkan media visual yang menjadi keunggulan dalam sastra digital. Kelemahan kajian tersebut terletak pada kemampuan perbandingan dengan platform lain. Penelitian akan kesulitan menjawab tentang bagaimana signifikansi antusiasme bila dibandingkan dengan sejumlah platform yang mengemuka pada akhir dasawarsa.

Kajian kesastran dan objek sastra digital itu pada dasarnya dimulai dari kajian teoretis dan itu sesungguhnya tidak bisa dihindari. Adiningrat dan kawan-kawan (2022) mempublikasikan "Analisis Stilistika Dalam Puisi 'Sajak Doa Orang Lapar' karya Ws Rendra" dalam *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), halaman 28-37. Demikian pula dengan Fransori yang memaparkan tradisi teoretik kesastran dalam "Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar." *Deiksis* 9.01 (2017): 1-12. Kajian-kajian teoretis itu memerlukan sebuah perspektif yang multidisipliner untuk memperluas wawasan dan pendekatan.

Pada saat yang sama, kajian Suwardi Endraswara dalam *Metodologi Penilitin Sastra* (2003) dapat dikatakan kurang berhasil menangkap konsep sastra digital secara menyeluruh. Disebutnya dengan "sastra cyber", tetapi tidak membedakan antara karya sastra yang sudah mengalami digitalisasi dan sastra yang asli lahir dari dunia digital. Kajian makalah ini akan menunjukkan bahwa sastra pada masa kini benar-benar terlepas dari tradisi sastra masa lalu yang didominasi oleh percetakan atau kertas.

METODE

Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data memanfaatkan antropologi virtual (Gadamer, 1976: 54, Gadamer, 1991: 57, Gadamer, 1994: 123). Menurut Gadamer, antropologi virtual adalah sebuah lingkaran hermeneutik yang mengacu pada langkah pembacaan data (1) teks, (2) konteks, (3) dialektika teks-konteks. Hal ini belum tampak dalam penelitian penelitian

Mineri 92022), Kusmiaji (2022), Adiningrat (2022), Fransori (2022), maupun Endraswara (2003) yang lebih menitikberatkan pada teks-teks tertulis dalam bentuk buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila mengacu pada pendapat Ember dalam "Konsep Kebudayaan", konsepsi antropologi virtual dapat dipahami terlebih dahulu dalam kerangka "antropologi budaya" dan "perilaku virtual" (Ember, 2006: 13; Eco, 1979: 34). Hal itu dapat dipahami sebagai sebuah studi tentang budaya manusia di dunia digital yang didukung oleh sambungan gelombang elektromagnetik dan diterima oleh layar serat optik. Dalam antropologi virtual, pembaca akan diperkenalkan dengan beberapa aspek penting sebagai kajian, yakni:

1. **Hasil-hasil kesastraan.** Hal itu dikhususkan dalam bentuk puisi, prosa, drama, maupun film. Genre tersebut dibahas di dalam teori sastra.
2. **Ruang dan waktu.** Hal itu akan mencakup konteks sosial, historis, hingga persoalan-persoalan umum yang mengemuka di masyarakat. Gagasan ini didukung oleh perspektif sosiologi, antropologi, serta kajian-kajian humaniora.
3. **Media ungkap.** Media yang dimaksud adalah program terapan yang biasa disebut dengan aplikasi atau platform. Dengan kata lain, media tersebut merupakan perpanjangan dari teknologi informasi yang berkembang dalam dua dasawarsa terakhir.
4. **Pesan yang disampaikan.** Hal itu terkait dengan disiplin ilmu penafsiran yang relevan, yakni hermeneutik, stilistik, dan semiotik.

Berikut merupakan pembahasan karya sastra berdasarkan platform yang digunakan.

Sastra Youtube

Youtube berdiri pada 2005 dan penggunaannya adalah 2,67 miliar pada kuartal III tahun 2022. Itu artinya sepertiga dari penduduk dunia menggunakan platform ini. Sebagai sebuah media komunikasi, media ini berisi tentang pesan-pesan yang disampaikan secara lugas maupun secara metaforis. Kajian ini akan mengkhususkan pada karya fiksi dalam bentuk puisi, prosa, drama, maupun film. YouTube sebagai platform audiovisual memberikan peluang terhadap tumbuhnya karya sastra multimedia. Selain film, juga puisi dan prosa. Marilah membaca puisi karya Wira Nagara yang berjudul "Selamat datang di bulan Juni", "September", dan "Dia".



Selamat datang di bulan Juni

Cinta yang jatuhkanku berkali-kali

Telah ramai rindu di dada

Tapi tak pernah lanjut part dua

(Sumber: <https://youtube.com/shorts/WVYacCNrz8s?feature=share>)

Bacalah puisi "September" berikut ini

Selamat datang di September

Sekejap temu berujung baper

Bulan yang cukup mendung

Untuk rindumu yang tak terhitung

(Sumber: https://youtube.com/shorts/UxLVm_yaFIg?feature=share)

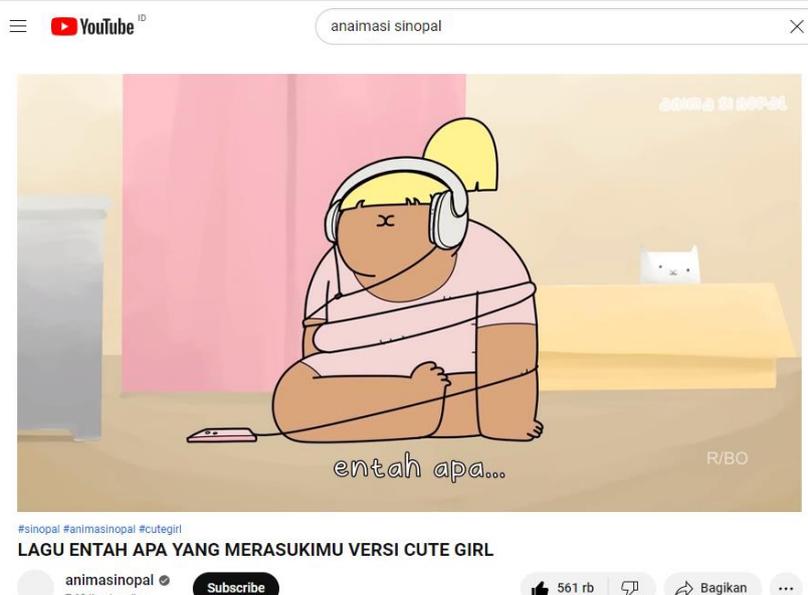
Adapun puisi "Dia". (Sumber: <https://youtube.com/shorts/-AC0i2GtMess?feature=share>) bercerita tentang pengingat akan kesakitan yang diakibatkan oleh kenangan yang terus diingat. Pada puisi ini terlihat nada amarah yang ingin disampaikan oleh sang penulis di dalam

karyanya. Pada bait pertama menggambarkan tentang pertanyaan-pertanyaan yang membuat jengkel. Pada bait kedua menggambarkan awalan terjadinya peristiwa yang diangkat pada bait selanjutnya. Pada bait ketiga merupakan penegas. Pada bait keempat menggambarkan cerita indah sang tokoh akan kenangannya bersama kekasihnya. Pada bait kelima berisi pengingat sekaligus penegas. Pada bait keenam berisi kesimpulan dari akibat yang dilakukan tokoh ketika tenggelam dalam kenangan masa lalu bersama kekasihnya.

Animasinopal

Prosa bergambar juga ditemui pada karya animasi pada kanal *YouTube* "animasinopal". Pada tulisan ini, diangkat beberapa lagu yang ada di dalam 3 judul animasi dalam kanal "animasinopal", yaitu "Lagu Entah Apa Yang Merasukimu Versi Cute Girl", "Kartun Lucu – Lagu Semangat Sekolah yang Aneh!", dan Kartun Lucu – Lagu Libur Sekolah!!!". Pengunggahan konten puisi secara konsisten, jumlah pengikut (*subscriber*) yang besar, hingga jumlah penonton (*viewers*) yang besar menunjukkan bahwa pemilik akun tersebut telah memiliki banyak penggemar dan telah berhasil masuk ke ranah industri kreatif. Pada ranah ini tentu memerlukan kreativitas sekaligus dapat memberikan penghasilan bagi sang *creator* atau pemilik karya tersebut. Animasi ini berasal dari komik komedi ciptaan Naufal Faridurrazak yang terbit perdana sebagai komik strip *Facebook* pada tanggal 21 Juli 2015 dan telah mengalami perubahan konsep sejak awal penerbitannya.

Animasi pertama dengan judul "Lagu Entah Apa Yang Merasukimu Versi Cute Girl" dalam tautan https://www.youtube.com/watch?v=MnDO6xsj_Ek&t=22s



Pada penggalan lirik lagu tersebut mengisahkan seseorang yang telah dikhianati cintanya. Pada kenyataannya, orang tersebut sangat tulus dalam mencintai. Hingga

akhirnya, ia tidak tahu, apa yang telah membuat orang terkasihnya dengan tega telah mengkhianati dirinya.

Animasi kedua dengan judul "Kartun Lucu - Lagu Semangat Sekolah yang Aneh!" dalam tautan <https://www.youtube.com/watch?v=T5ZazqFjcqA>

Hei...
Si Nopal...
Jangan menyerah...
Ayo sekolah...
Syalalalalala
Hiya hiya **kontet**
Syalalalalala
Hiya hiya kontet
Syalalalalala
Hiya hiya **kontet**
Jangan menyerah...

Kata "kontet" mengacu pada kata lokal, yakni "kuntet", yang berarti "kerdil". Pada penggalan lirik lagu tersebut berkisahkan tentang *Cute Girl* atau Cuty yang menyemangati abangnya—Si Nopal. Hal ini terjadi karena saat mereka ingin pergi ke sekolah, tetapi tiba-tiba hujan turun. Nopal yang berniat tidak ingin bersekolah langsung diberikan semangat oleh adiknya tersebut. Terlihat dari penggalan lirik tersebut yang mengatakan "Hei Si Nopal, jangan menyerah, ayo sekolah, jangan menyerah karena hujan ajah." Animasi ketiga dengan judul "Kartun Lucu – Lagu Libur Sekolah!!!" dalam tautan <https://www.youtube.com/watch?v=QvW7Dxhrz9Y>.

Ada tiga judul dalam animasi, yakni Lagu Entah Apa Yang Merasukimu Versi Cute Girl", "Kartun Lucu - Lagu Semangat Sekolah yang Aneh!", dan "Kartun Lucu - Lagu Libur Sekolah!!!". Pada judul pertama berkisahkan seseorang yang telah dikhianati cintanya. Pada kenyataannya, orang tersebut sangat tulus dalam mencintai. Hingga akhirnya, ia tidak tahu, apa yang telah membuat orang terkasihnya dengan tega telah mengkhianati dirinya. Pada judul kedua berkisahkan tentang *Cute Girl* atau Cuty yang menyemangati abangnya—Si Nopal. Hal ini terjadi karena saat mereka ingin pergi ke sekolah, tetapi tiba-tiba hujan turun. Pada judul ketiga berkisahkan tentang *Cute Girl* atau Cuty yang senang karena telah diberitahu oleh Ibu Guru jika kelas 6 akan mengadakan ujian, jadi kelas mereka akan diliburkan. Karena kesenangannya, Cuty berdiri dari kursi dan mulai menyanyikan lagu tersebut sebagai perayaan libur.

Puisi Youtube

Dalam kajian ini, video yang digunakan berupa video puisi di kanal Youtube Fiksionalisme. Beberapa video puisi Fiksionalisme memang ditulis oleh orang yang berbeda. Puisi-puisi tersebut dibacakan dengan alunan musik latar belakang yang sesuai. Durasi setiap videonya adalah antara 1 - 3 menit. Judul "Selemba Tisu" karya Fadel Yulian dengan suara Fiksionalisme mengisahkan tentang selemba tisu sebagai teman dalam menguraikan gagasan-gagasannya. **Puisi "Aku Masih Sanggup"** mengisahkan tentang harapan dan kenyataan. Baginya, "*Cukup untuk menikmati ketidakpedulianmu atasku//Cukup untuk mencintai patah hati yang kamu alamatkan kepadaku//Cukup untuk selalu merasa sanggup pada hal yang tak sepatutnya terus membelenggu.* Ada masa lalu yang membelenggu. Puisi tersebut bercerita tentang seseorang yang mengorbankan perasaannya. Frasa luka yang digرامي berarti membuat sedih ataupun sakit hati. Puis "Agar Aku" mengisahkan tentang kehilangan.



<https://www.youtube.com/watch?v=RI6w4igRjOc>



<https://www.youtube.com/watch?v=gKsSqmE5a8E>

Video puisi merupakan bentuk perkembangan dunia sastra. Video puisi yang tidak hanya berupa tulisan tetapi didukung oleh pembacaan yang menghayati dan musik latar belakang membuat puisi tersebut semakin bisa tersampaikan kepada pendengarnya.

Film Pendek tentang Tempat Bahasa Ibu

Dalam perspektif prosa, YouTube sering menyajikan film pendek. Dalam film pendek ini disebut tentang Yogyakarta dengan kosa kata bahasa Jawa.

Peneliti mengumpulkan data dari sumber film pendek *Lemah Sikap Lemah Karakter*, *Pemean*, dan *Ke Jogja* kemudian mereduksi data untuk diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa yang sesuai, kemudian data tersebut disajikan dengan cara deskriptif. Langkah terakhir menyimpulkan hasil penelitian sesuai klasifikasi gaya bahasa. Terdapat tiga Film Pendek yang menjadi objek kajian:

Lemah Sikap Lemah Karakter

Lemah Sikap Lemah Karakter merupakan film pendek yang diproduksi oleh SMAN 1 Ciasem. Film pendek ini mempunyai tema "Bahasaku Cermin Karakterku". Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang remaja SMA setelah berakhirnya masa pandemi Covid-19 tentang bagaimana lika-liku anak SMA pada umumnya. Salma menemukan dan mempelajari banyak hal menarik terutama dari orang-orang sekitar dengan karakter yang berbeda-beda.

Pemean

Film pendek ini merupakan film yang diproduksi oleh Paniradya Jogja dan berdurasi 11 menit 23 detik. *Pemean* atau jemuran menjadi saksi bisu perbincangan yang mungkin biasa terjadi di masyarakat. Kali ini Paniradya Kaistimewan mencoba mengemas dalam bentuk komedi. Namun, sarat akan pesan. Dalam film ini muncul peribahasa dalam bahasa Jawa "Kakean Gludhug Kurang Udan", yang memiliki makna terlalu banyak bicara, tetapi tidak ada kenyataannya.

Ke Jogja

Film pendek ini merupakan film yang diproduksi oleh Paniradya Jogja dan berdurasi 15 menit. Film ini menceritakan mengenai perjalanan ke Jogja. Di mana banyak hal baru yang didapatkan tokoh utama selama berada di Jogja.

Tiga film pendek *Lemah Sikap Lemah Karakter*, *Pemean*, dan *Ke Jogja* mempunyai kekhasan dalam pemanfaatan bahasa ibu. Dalam film pendek *Lemah Sikap Lemah Karakter*, frasa sarkasme dalam film pendek ini disampaikan oleh tokoh utama, Salma. Berikut ini kutipan gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam film ini sebagai berikut.

Di balik positifnya pengaruh *smartphone*, ternyata banyak juga dampak negatif yang tak kita sadari sudah mengontaminasi diri, pola pikir, tindakan, maupun sikap yang akan membentuk karakter kita.

Hal itu terdapat dalam dialog di atas adalah "yang tak kita sadari" merupakan kata-kata yang secara tidak langsung menyindir masyarakat karena sudah menjadi budak dari teknologi. Dalam "*Pemean*" memberikan kesan dari judulnya yang berasal dari bahasa Jawa. Perhatikan dialog tokoh utama Berikut ini

Ibu: Loh, mau dibawa ke mana *toh* motornya?

Bapak: Lah, mau dibalikin, dong. Rumahnya sudah selesai direnovasi, makanya aku balikin ke Pak Sugeng di rumahnya.

Dek Asih (tetangga): Oh, ternyata *kabehan nyilih, toh*. (Oh, ternyata semua pinjaman).

Petunjuk gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam dialog di atas adalah *Oh, ternyata kabehan nyilih toh* merupakan kata-kata yang secara tidak langsung menyindir tokoh Ibu yang merupakan tukang pameran barang padahal ternyata bukan miliknya.

alam kisah "Ke Jogja" konsepsi geografi menjadi penanda cerita. Hal bisa dikenali oleh salah satu tokoh Bu Lik yang merupakan adik dari ibu kandung tokoh utama. Berikut ini kutipan gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam film ini sebagai berikut.

Tokoh Aku : Kalau *share loc* saja tidak ada, Bulik? Atau Google Maps gitu. Nama tempatnya apa, ya?

Bulik : Kalau di sini yo ndak ada, Nduk.

Petunjuk gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam dialog di atas adalah *Kalau di sini yo ndak ada, Nduk* merupakan kata-kata yang secara tidak langsung menyindir tokoh Aku atau bahkan masyarakat kota. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan itu ada dan sebagai orang kota selayaknya tinggal di desa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat.

Dalam kisah "Lemah Sikap Lemah Karakter", kalimat sinisme dalam film pendek ini disampaikan oleh tokoh utama Salma. Hal itu terlihat dalam kutipan "Tingkah laku kamu sama perkataan kamu sudah banyak menyakiti orang".

Dalam cerita "Pemean", ungkapan sindiran disampaikan oleh tokoh Dek Asih. Hal itu terdapat dalam ungkapan "Percuma punya motor bagus, tapi nggak bisa cara pakainya". Dalam cerita "Ke Jogja", sindiran disampaikan oleh tokoh Pak RT. Cermati kutipan di bawah ini:

Kinan: Kira-kira, adakah syarat yang lain, Pak? Mungkin dapat membantu sehingga saya bisa dapat diizinkan tinggal di desa ini? Mungkin ini bisa membantu. (Kinan memberikan amplop).

Pak RT: Loh, apa ini, Mbak? Di sini tidak perlu hal semacam ini. Syarat untuk tinggal di sini cukup mudah. Mbak Kinan cukup aktif kegiatan di kampung, ikut kegiatan karang taruna."

Petunjuk gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam dialog di atas adalah *di sini tidak perlu hal semacam ini* merupakan kata-kata yang secara tidak langsung ungkapan ini merupakan gaya bahasa yang menyindir kepada para koruptor di mana mereka banyak memanfaatkan jabatan terkait dengan uang suap.

Metafora pun hidup di dalam cerita ini. Kisah "Lemah Sikap Lemah Karakter" memberikan metafora "*Manusia itu harus bisa memilih mana yang baik dan buruk, memposisikannya tanpa maruk agar tidak dipandang seekor tanpa induk.*" Metafora

lokal terungkap dalam frasa "*agar tidak dipandang seekor tanpa induk*". Dalam cerita "Pemean", perumpamaan yang terdapat dalam film ini sebagai berikut: "*Kakehen Gludug Kurang Udan*". Artinya orang yang banyak bicara, tetapi kenyataannya kosong. Perumpamaan tersebut menggambarkan seseorang yang hanya banyak omong kosong, tetapi faktanya tidak ada.

Dari ketiga film pendek tersebut masing-masing menghidupkan lokalitas, bahasa ibu, dan kisah-kisah didaktik.

Sastra Wattpad

Wattpad menjadi platform yang umum digunakan untuk fiksi prosa, puisi, dan drama. Bacaan yang sangat beragam di dalam Wattpad memberikan kesan bahwa peminat di bidang sastra cukup banyak. Kendati demikian, jika masuk ke dalam isu yang diangkat, pembaca akan melihat tema-tema populer yang lebih dominan. Kendati demikian, konteks lokal dan eksperimentasi estetis masih tampak. Dalam puisi di bawah ini terdapat kosa kata arkais, seperti *netra* yang berarti mata.

Di dalam *fanfiction*, misalnya, dapat berupa puisi. Wattpad merupakan salah satu platform aplikasi dan situs komunitas *online* untuk para penulis dan pembaca (Aulia, 2015). Artinya, melalui Wattpad ini, pengguna dapat menulis atau membaca konten informasi dalam lingkup cerita sastra *cyber* (dunia sastra). Konten informasi dalam lingkup cerita dunia sastra yang dimaksud berupa konten informasi yang berhubungan dengan sesuatu yang estetis dan menghibur. Konten informasi di Wattpad mempunyai banyak genre kategori seperti cerita pendek, klasik, *faction*, *adventure*, anime, *romance*, fantasi, humor, spiritual, misteri, horor, puisi, fiksi ilmiah, fiksi sejarah, fiksi remaja, fiksi umum, fiksi penggemar, *chikLit*, klasik dan non fiksi.

Wattpad ini dijadikan sebagai distribusi informasi yang lebih baru dan modern, jika dibandingkan distribusi informasi sebelumnya yang masih dilakukan secara tradisional. Kemudian Wattpad ini dapat mendistribusikan informasi secara langsung kepada pengguna tanpa memerlukan seorang distributor sehingga sangat cepat untuk dilakukan. Jika dibandingkan dengan proses distribusi informasi secara tradisional, yang akan memerlukan waktu lama. Apalagi, mengingat masyarakat masa kini disebut dengan masyarakat informasi membuat semua orang dapat bebas menelusur, mengakses, dan membuat konten informasi tanpa terikat oleh waktu dan tempat.

Dalam hal ini terdapat 3 karya sastra digital berupa puisi fiksi penggemar yang akan di analisis. Puisi berjudul *12 stars* karya baemiho, kemudian "*Memanggilmu*" karya *dreaminblue_*, dan *Pagi, Embun, dan Eunoia* karya *dreaminblue_*. Puisi-puisi tersebut dapat dikaji dengan pendekatan stilistika melalui bunyi, kata/diksi, kalimat, dan wacana. Hasil analisis, pada puisi pertama "*12 stars*" karya baemiho pada bait pertama bercerita tentang seseorang yang mengagumi dari jauh. Seseorang yang dikagumi adalah sosok yang sangat menginspirasi dirinya menjadi lebih baik. Pada bait

selanjutnya hingga terakhir menceritakan sosok itu yang telah hilang dan merubah dirinya menjadi diri yang dahulu.

Pada puisi kedua "Memanggilmu" karya dreaminblue_ bercerita tentang seseorang yang ingin selalu berada di dekat sosok pujaannya, namun mereka berada di tempat yang berbeda. Namun, ia percaya bahwa kemanapun dan dimanapun ia berada akan selalu mencari sosok pujaannya tersebut.

Pada puisi ketiga "Pagi, Embun, dan Eunoia" karya dreaminblue_ bercerita tentang dirinya yang sudah terlanjur sakit dan hancur oleh harapan-harapannya sendiri. Kemudian ia kehilangan arah dan tidak tahu tujuan. Pada bait kesembilan ia melakukan bunuh diri dengan cara melompati diri karena sudah tidak sanggup dengan pahitnya harapan.

Dalam fanfiksi bergenre Puisi, bahasa yang digunakan penuh dengan majas, hampir sama seperti bahasa dalam puisi, tetapi masih memiliki cerita yang berkaitan dengan tokoh fanfiksi tersebut. Sedangkan untuk fanfiksi bergenre Angst, bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang 'serius' dan sopan, biasanya bahasa tersebut digunakan agar memberi kesan emosional untuk para pembaca. Selanjutnya untuk fanfiksi bergenre songfic, bahasanya dibuat sama persis seperti lirik sebuah lagu yang berceritakan tentang tokoh utama sebuah fanfiksi tersebut.

Puisi-puisi tentang patah hati juga sering ditemukan. Sebagai contoh dapat diambil satu puisi di bawah ini:

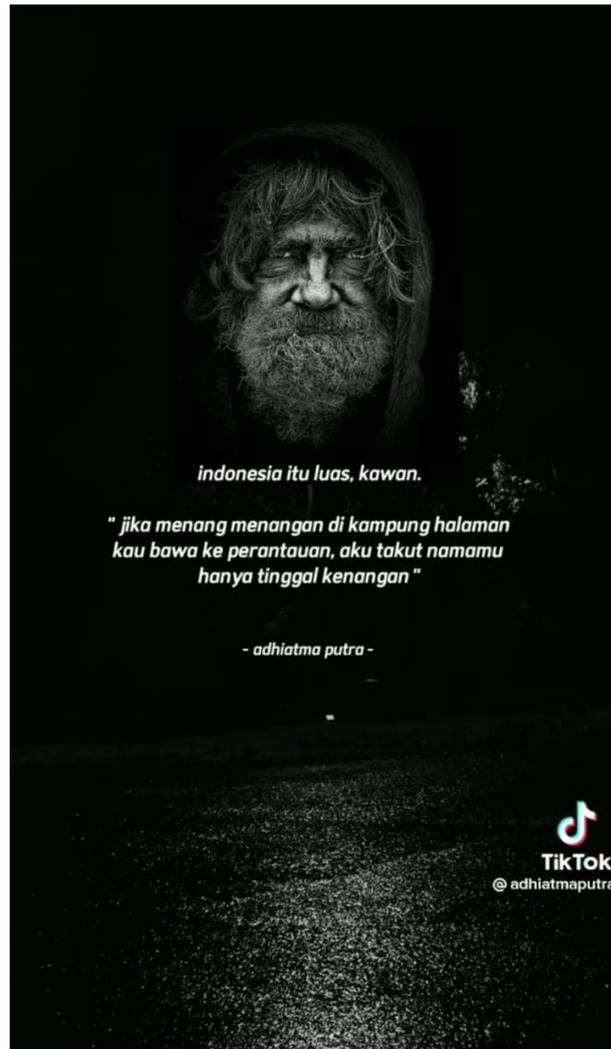
*Mencintaimu sama halnya seperti meneguk secangkir kopi;
pahitnya telah menjadi sesuatu yang kunikmati.*



-A-

Sastra Tiktok

Dibandingkan dengan Instagram, Youtube, maupun Wattpad, TikTok tergolong masa muda. Karya-karya dalam Tiktok sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan tema-tema cinta dan patah hati. Hal yang menarik, dalam penyelidikan ditemukan Kenangan tentang Kampung dalam Puisi Tiktok. Ada tiga puisi yang akan dikaji yang diambil dari akun @adhiatmaputra.



<https://vt.tiktok.com/ZS8YHJvtg/>

Indonesia itu luas, kawan.

jika menang-menangan di kampung halaman
Kau bawa ke perantauan, aku takut namamu
Hanya tinggal kenangan

Bunyi berperan penting dalam karya puisi, sebab bunyi dapat memunculkan efek-efek dan kesan tertentu setelah kita membacanya. Bunyi pada puisi berarti menginformasikan mana bagian yang menekankan arti kata, memperjelas makna kata, atau menggambarkan suasana yang diwakilkan oleh kata.

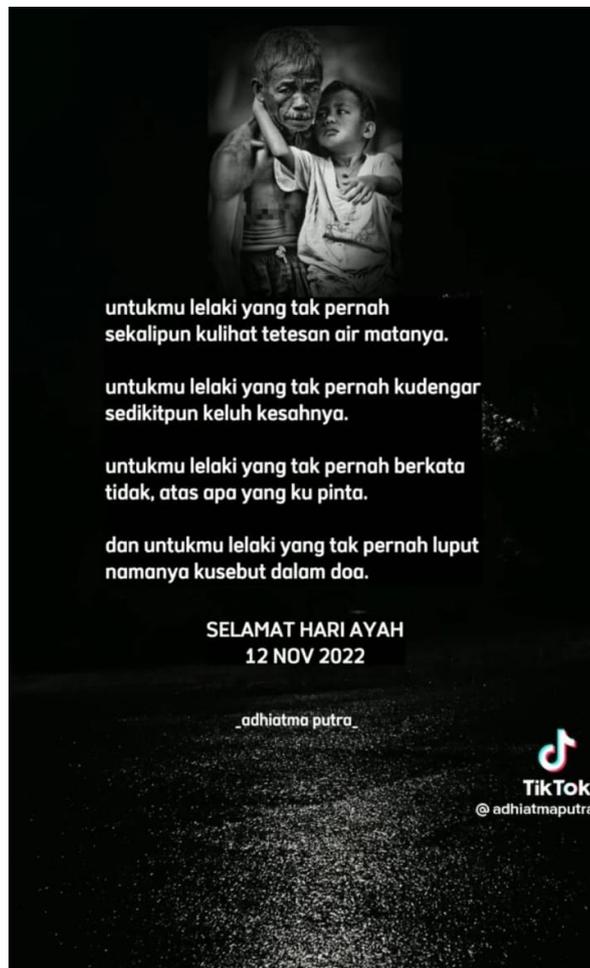
Pengulangan rima (bunyi pada akhir kata) ditemukan berupa pengulangan, yakni a-a-a. Tiap kalimat semuanya berakhiran 'an'. Pengulangan tersebut memberi kesan sebuah penegasan dari apa yang penulis ingin pesankan kepada para pembacanya, yang juga memberi kesan bahwa apa yang penulis sampaikan merupakan sebuah pesan yang harus pembaca amalkan jika ingin berada dalam hidup yang aman di

tengah-tengah perantauan. Sebuah repetisi seperti puisi di atas menimbulkan efek resonan kepada pembacanya karena penekanan dan rima yang berulang memberi kesan layaknya sebuah pesan untuk bertahan hidup.

Kata yang tepat dapat menggambarkan dan menghidupkan suasana dan maksud yang ditujukan melalui puisi "*Indonesia itu luas, kawan*". Penulis menggunakan kata 'luas', yang memberi kesan bahwa pembaca hidup di tengah-tengah "Indonesia yang luas" seperti tidak memiliki kesiapan apa-apa. Hal itu karena tidak menyadari seluas apa tempat tinggal yang ditinggali ini.

Di sinilah pesan terkuat yang ingin disampaikan penulis. Jika manusia menyombongkan apa yang kita punya dari tempat asal kita, ditakutkan hal tersebut tidak mudah diterima di tempat kita merantau. Layaknya peribahasa "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung", penulis mengharapkan pembacanya untuk hormat dan menghargai keberadaan sosial budaya masyarakat di tempat perantauan kita, jika kita ingin berada dalam kehidupan yang aman.

Analisis kedua, juga akan dikaji stilistika puisi dari @adhiatmaputra yang dibagi dalam empat aspek yaitu gaya bunyi, gaya kata (diksi), dan citraan. Setelah itu akan dikaji makna yang tersirat dalam stilistika puisi tersebut.



Puisi ini memberikan sebuah gambaran yang pas mengenai rasa cinta yang dibalut dengan suasana kesedihan. Dalam puisi Tiktok juga mengikutsertakan permainan bunyi. Bacalah puisi di bawah ini:

Aku adalah edelweiss yang dilindungi.

Bak **apsari** di ketinggian bumi.

Menjadi simbol cinta sejati.

Kembang tana layu nan abadi.

...

Aku adalah edelweiss yang paripurna.

Mekar dengan pesona satu **dasawarsa**.

Tidak hanya menang di rupa.

Aku juga menjadi penyembuh dan pelipur lara.

Dari tiga bait puisi di atas, dapat ditemukan aspek-aspek stilistika yang meliputi tiruan bunyi, pemilihan kata atau diksi, kalimat, dan juga narasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut. Narasi: Puisi ini mengisahkan tentang seorang kecantikan seorang perempuan. Perempuan itu harus dilindungi, memiliki kecantikan tidak hanya pada rupanya. Penulis mendeskripsikan bagaimana indahnya dan istimewanya perempuan dengan kata-kata yang ia rangkai dalam puisi tersebut.

Dalam puisi selanjutnya bercerita tentang berpisah. Ditulis berikut ini:

Aku pamit, ini adalah temu yang terakhir kalinya.

Bukan perihal tak cinta, rasa hati ini masih sama meskipun raganya tak lagi ada.

Aku harus melanjutkan hidup dan berbahagia.

Dari bait puisi di atas, dapat ditemukan aspek-aspek stilistika yang meliputi tiruan bunyi, pemilihan kata atau diksi, kalimat, dan juga narasi. Puisi ini mengisahkan tentang kehilangan seseorang yang dicintai. Tokoh *aku* dalam sajak tersebut berdiri di pantai, mengenang kekasihnya yang telah meninggal. *Aku* menyadari bahwa untuk bisa bersama kekasihnya adalah sebuah kemustahilan. Namun meski begitu, setidaknya dengan berada di pantai bisa mengobati rasa rindu terhadap kekasihnya.

Tokoh *aku* juga diceritakan telah mencoba mengikhlaskan kepergian kekasihnya itu. Bukan karena tidak lagi cinta, melainkan karena ia menyadari bahwa ia harus melanjutkan hidupnya dengan bahagia. *Aku* meyakini bahwa suatu saat bisa bertemu dengan kekasihnya di kehidupan selanjutnya.

Aku adalah kartini masa kini.

Dengan senjata sebuah pena.

Kuberanikan diri bersuara.

Berdemokrasi melalui literasi.

*Segala **uneg-uneg** kutumpahkan di atas kertas.*

Puisi ini berbicara tentang perempuan di masa kini yang bersuara atau menyampaikan aspirasinya melalui tulisan-tulisan. Segala macam permasalahan dan keluh kesah dituliskan. Kesadaran bahwa negeri ini masih memprihatinkan juga digambarkan. Dikatakan bahwa negeri ini memang merdeka dari masa kolonial, tetapi mental kolonial itu masih ada. Masih ada kebobrokan, kesenjangan, kemiskinan, dan kebodohan yang perlu diperbaiki. Dan sekarang adalah saat yang tepat bagi para generasi muda untuk memperbaiki negeri ini.

Adapun untuk narasinya, pada puisi pertama menceritakan tentang kecantikan seorang perempuan, puisi kedua menceritakan tentang seorang perempuan yang telah mengikhhlaskan kepergian kekasihnya, dan puisi ketiga menceritakan tentang perempuan generasi muda yang berperan dalam perbaikan negeri ini.



Istilah “adiwarna” digunakan dalam puisi di bawah ini. Istilah tersebut memberi tanda tentang estetika defamiliarisasi pesan. Bacalah puisinya di bawah ini:

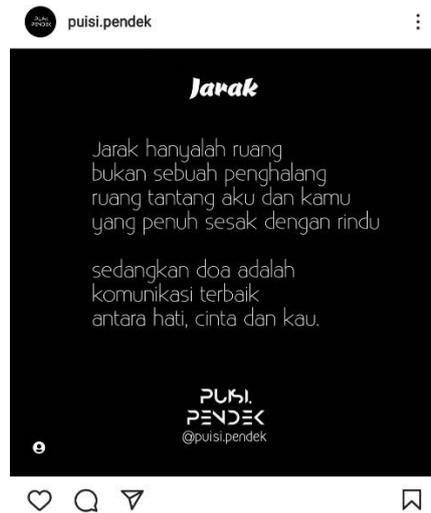
*Semesta yang **adiwarna**
Berbicara tanpa bersuara*

*Mendatangkan hujan dengan tiba-tiba
Dan menciptakan bianglala setelahnya*
(<https://vt.tiktok.com/ZS8YX6tSD/>)

Puisi di atas menggunakan kata “adiwarna”, artinya warna yang lebih. Temanya keindahan alam semesta. Semesta bisa menunjukkan keberadaannya tanpa harus bersuara, mendatangkan hujan secara tiba-tiba, dan menciptakan pelangi setelahnya. Narasi pada puisi pertama menceritakan tentang arti sebenarnya dari sebuah cinta dan penulis ingin memperluas bentuk cinta itu dengan memainkan rasa dan kata. Pada puisi kedua menceritakan seorang Aku yang sangat mencintai-Nya atau Dia. Dia mencintainya saat Dia sedang dalam keadaan baik dan riang, saat Dia sedang dalam keadaan tidak baik dan muram justru Aku ingin lebih mencintainya. Keadaan ini menjelaskan bahwa Aku adalah orang yang tulus karena “Aku mencintai Dia” dalam keadaan susah maupun senang. Pada puisi ketiga menceritakan tentang keindahan alam semesta. Semesta bisa menunjukkan keberadaannya tanpa harus bersuara, mendatangkan hujan secara tiba-tiba, dan menciptakan pelangi setelahnya.

Puisi di Instagram

Karya sastra yang tumbuh di Instagram pada dasarnya tidak memuat teks yang panjang. Meskipun ada cerita pendek yang pendek, sering kali dijumpai puisi-puisi. Teks puisi yang dikirimkan secara anonim lewat akun Instagram @puisi.pendek dapat diambil sebagai objek kajian, yakni “Jarak”, “Esa”, dan “Pagi”. Wacana puisi “Jarak” menggunakan citraan penglihatan. Selain itu, puisi mengacu pada konteks agar pembaca maupun pengarang itu sendiri untuk tidak menghiraukan jarak dalam sebuah hubungan dan tetap berdoa yang terbaik untuk pasangan. Kombinasi dalam Puisi ‘Esa’ menggunakan asonansi bunyi ‘a’ pada *mana, menjalani, terang-terangan, dapat*, memberikan nuansa yang syahdu dan efek kesedihan. Tak hanya dari unsur bunyi, pembahasan berikutnya mengenai kata. Jenis makna kata dalam puisi sering kali menggunakan makna konotatif. Gaya bahasa yang terlihat dalam puisi ‘Pagi’ adalah personifikasi. Selain itu, konteks dalam puisi mengacu pada filosofi secangkir kopi.



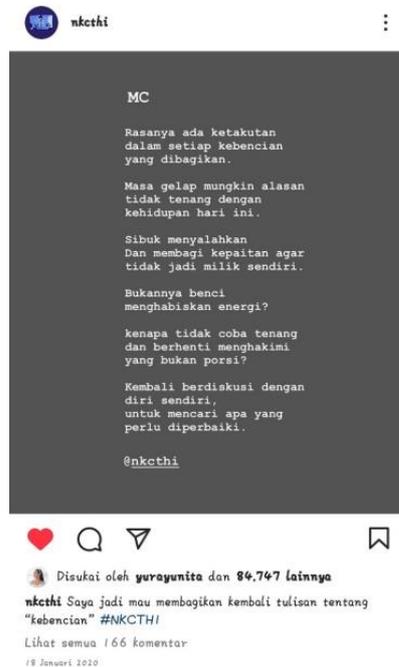
Puisi di Instagram adalah puisi nasehat. Pembaca menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam puisi Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Di bawah ini akan dibahas lebih lanjut iga puisi pada akun Instagram Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.



<https://www.instagram.com/p/CV4bmYFP76-/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>
Saat nanti saya sudah terlalu berambisi kuasai bumi

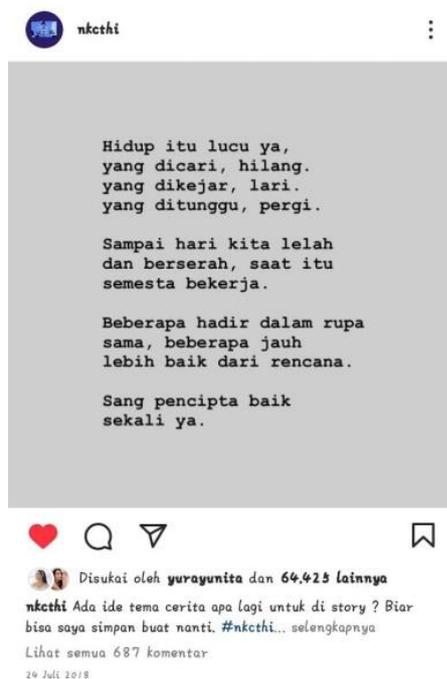
Tolong ingatkan, tidak ada yang benar-benar pernah saya miliki

Ada artian agamis yang mendalam, kita tak boleh terlalu memikirkan dan mengejar dunia, padahal itu tidak ada apa-apanya. Sebab yang paling utama adalah akhir dari segalanya yaitu akhirat.



<https://www.instagram.com/p/B7dP3BXAXgp/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

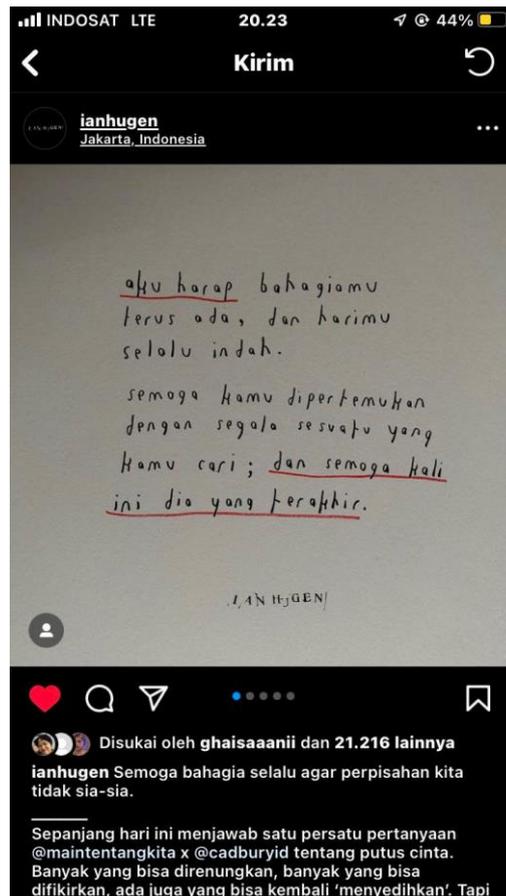
Terdapat seseorang membicarakan keburukan orang lain, padahal hal itu tidak dibenarkan dan hanya membuang-buang waktu saja sebab diri kita sendiri masih memiliki banyak kesalahan dan kekurangan.



<https://www.instagram.com/p/BlmIQLajo5J/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

Manusia memiliki rencana dan berusaha sedemikian keras mencapai itu namun tak cukup tergapai. Pada akhirnya manusia pada titik terendah dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan hingga sesuatu yang melebihi ekspektasi manusia terjadi. Puisi yang dilansir dari akun Instagram Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP telah dibukukan dan telah dialih wahanakan menjadi sebuah film yang berjudul sama. Tiga puisi memiliki gaya bahasa yang sederhana namun estetika dan memikat. Selain itu, dari ketiga objek kajian ini, menggunakan rima a-b-a-b, a-a-a-a dan rima bebas. Dan dalam ketiga objek kajian dalam puisi nkcthi memiliki tema berbeda-beda, puisi pertama bercerita tentang arti kehidupan, puisi kedua tentang keburukan dan puisi ketiga tentang takdir hidup.

Puisi Instagram berisi tentang patah hati. Karya-karya Ian Hugen adalah buktinya.



(Sumber: <https://www.instagram.com/p/CbpmEW5vqoO/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>)

aku harap bahagiamu
terus ada, dan harimu
selalu indah.

Karya Ian Hugen juga bisa dibaca berikut ini:

dan semoga sisa- sisaan
tahun ini memberikanmu
banyak kejutan indah
yang tak terduga
...

Aku tidak pernah takut
Untuk bersaing dengan
Siapa-siapa.

(<https://www.instagram.com/p/Cl-ZLK5vG3V/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>)

Karya Ian Huguen berfokus pada bunyi/tiruan bunyi (onomatope), kata atau diksi yang dipakai, kalimat dan narasi dalam karya sastra tersebut. Karya 1 oleh Ian Huguen bercerita tentang penulis yang berharap mantan kekasihnya tidak dapat bersatu dikarenakan tidak adanya restu dari orang tua dan penulis mendoakan hal-hal baik untuk mantan kekasih dan calon pasangannya kelak. Karyanya bercerita tentang harapan baik di penghujung tahun yang baiknya melebihi dari hal-hal yang dikira-kira. Selain itu keberanian penulis untuk melawan semua tantangan yang ada dihadapan hubungannya dan pasangannya kecuali jika itu berhubungan dengan perbedaan Tuhan atau keyakinan. Karya-karya dari Ian Huguen dapat dikatakan memiliki hal positif yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dari pemilihan diksi hingga narasi sangat-sangat membuat pembaca merasakan hangat.

SIMPULAN

Kehadiran bahasa lokal dalam sastra digital memperkuat fungsi komunikasi dan tujuan yang hendak disampaikan oleh penulis. Sebagai bukti, hadirnya latar tempat menunjukkan adanya "kelahiran bahasa ibu" (seperti simbol kampung untuk bahasa Ibu). Metafora bahasa ibu dijadikan sebagai bagian untuk menyampaikan pesan bijak (*Kakehen gludug kurang Udan*). Diksi-diksi arkais digunakan untuk menghasilkan citraan estetis yang kuat (seperti *pemean, adiwarna, netra, apsari*). Dengan begitu, bahasa ibu bukanlah sebagai pemanis didalam sebuah eksperimen estetis. Istilah-istilah daerah, arkais, serta asing menjadi bagian dari elemen estetis.

Hasil analisis deskriptif-stilistik atas karya sastra di YouTube, Instagram, Wattpad, dan TikTok memberikan gambaran umum dari sisi bentuk dan isi:

1. Bentuk umum yang dipakai dalam YouTube adalah sebuah prosa yang mengikutsertakan kekayaan teknologi visual dan grafis, sementara itu prosa di Wattpad lebih terbatas pada gambar dan teks. Bentuk puisi lebih banyak terdapat di Instagram dan TikTok karena batasan waktu yang singkat dan media audio-visual yang lebih terbatas.
2. Dalam aspek isi, genre sastra yang terdapat di empat program terapan itu lebih didominasi oleh sastra didaktik dan percintaan. Metafora bahasa ibu yang digunakan misalnya dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral. Sastra digital atau populer "tidak bermutu", yang kemudian sering dianggap sebagai "sastra sampah" kiranya perlu dilihat bukan dalam teori kanon sebagaimana yang telah dikenal. Sastra tersebut haruslah dipahami dalam konteks sosiologis untuk menghubungkan antara kesastraan, masyarakat, dan hasrat sosial dalam estetika sastra.

Bila direfleksikan di dalam wacana teoretis maka diperoleh simpulan berikut ini:

1. Dari sisi linguistik, bahasa ibu dijadikan sebagai penanda kedaerahan serta pilihan diksi untuk mencapai eksperimentasi estetis (yakni defamiliarisasi).
2. Dari sisi teori sastra, kategori karya sastra didaktik lebih dominan.
3. Dari sisi kritik sastra, tema tentang cinta masih dominan. Sejumlah cerita pornografi masih dijumpai.
4. Dari sisi sejarah sastra, sastra yang tumbuh di dalam platform digital memberi efek sosiologis yang lebih kuat daripada kanon.
5. Dalam perspektif multidisipliner, terutama dalam pemahaman antropologi virtual, penandaan sastra digital memberikan ruang untuk menghasilkan budaya tak benda sebagai penanda lahirnya budaya baru. Budaya baru dalam realitas digital ini merupakan perluasan dari budaya lama yang diidentifikasi di dalam realitas aktual. Pemahaman itu dapat diidentifikasi melalui oposisi biner antara aktual dan digital, kampung dan kota, tempat kelahiran dan tempat perantauan, bahasa lokal dan bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, T., Sobari, T., & Wuryani, W. (2022). "Analisis Stilistika Dalam Puisi 'Sajak Doa Orang Lapar' karya Ws Rendra". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28-37.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1957. *Dari Perjuangan dan pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Eco, Umberto. (1979). *The Role of the Reader: Explorations in the Semiotics of Texts*. Indiana University Press.
- Ember, Carol R dan Melvin Ember. 2006. "Konsep Kebudayaan" (halaman 13-33) dalam TO Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fransori, Arinah. "Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar." *Deiksis* 9.01 (2017): 1-12.
- Gadamer, Hans-Georg. (1976). *Philosophical Hermeneutics*. Trans. David E. Linge. Berkeley: University of California Press.
- Gadamer, Hans-Georg. (1991). *Plato's Dialectical Ethics*. Trans. Robert M Wallace. New Have; Yale University Press.
- Gadamer, Hans-Georg. (1994). *Truth and Method*. Trans. Joel Weinsheimer and Donald G Marshall. New York: Continuum.
- Gibson, Andrew. (1996). *Towards Postmodern Theory of Narrative*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Ihromi, TO. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Koster, GL. (1997). *Roaming Through Seductive Gardens: Reading in Malay Narrative*. Leiden: KITLV.
- Kusmiaji, I. G. N. K., Laksono, K., & Amri, M. (2022). "Media Sosial "Tiktok" Sebagai Puisi Kreatif Berbasis Literasi Digital". *Jurnal Bahasa dan Sastra* volume 1 tahun 2022
- Mineri, Chelsea. "Media Industri Kreatif Sastra dalam Laman YouTube "Riri Cerita Anak Interaktif"." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*. Vol. 2. 2022.
- Putri, D. Y. (2021). *Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu*. Disertasi untuk Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roekminto, F. S. (2005). "Perlukah dan Mungkinkah Sastra di Internet?". *Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005, Universitas Gunadarma, Jakarta, 23-24 Agustus 2005*.
- Rohman, Saifur. 2018, *Stilistika Posmodern*, Jakarta: UNJ Press.